

**PENINGKATAN PENGETAHUAN PENDIDIKAN SEKSUAL MELALUI
PENGUNAAN VIDEO PEMBELAJARAN PADA ANAK TUNAGRAHITA
DI SLB-C YPPLB MAKASSAR**

Haerunnisa¹, Mustafa², Usman Bafadal³

^{1,2,3}Pendidikan Khusus FIP Universitas Negeri Makassar

¹world.of.nisa15@gmail.com, ²mustafa@unm.ac.id, ³usman6609@unm.ac.id

ABSTRACT

Among children with intellectual disabilities at SLB-C YPPLB Makassar. The research questions formulated for this study are: 1) What is the level of knowledge regarding sex education among children with intellectual disabilities at SLB-C YPPLB Makassar?, 2) What is the level of knowledge regarding sex education among children with intellectual disabilities at SLB-C YPPLB Makassar after the use of instructional videos?, and 3) Is there an improvement in the knowledge of sex education among children with intellectual disabilities at SLB-C YPPLB Makassar through the use of instructional videos? The objectives of this research are to determine: 1) The knowledge of sex education among children with intellectual disabilities prior to the use of instructional videos, 2) The knowledge of sex education among children with intellectual disabilities after the use of instructional videos, and 3) The improvement in the knowledge of sex education among children with intellectual disabilities. The subject of this study was a seventh-grade female student with an intellectual disability. Data collection techniques utilized an initial test (pretest) and a final test (posttest). Based on the research data gathered from the subject at SLB-C YPPLB Makassar, the conclusions of this study are: 1) The knowledge of sex education among children with intellectual disabilities at SLB-C YPPLB Makassar prior to the use of instructional videos fell into the highly inadequate category; 2) The knowledge of sex education among children with intellectual disabilities at SLB-C YPPLB Makassar after the use of instructional videos fell into the adequate category; 3) There is an improvement in the knowledge of sex education among children with intellectual disabilities at SLB-C YPPLB Makassar following the use of instructional videos.

Keywords: Sex Education, Instructional Video, Intellectual Disability

ABSTRAK

Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah pengetahuan pendidikan seksual pada anak tunagrahita di SLB-C YPPLB Makassar sangat rendah. Rumusan masalah penelitian ini adalah: 1) Bagaimanakah pengetahuan pendidikan seksual anak tunagrahita di SLB-C YPPLB Makassar, 2) Bagaimanakah pengetahuan pendidikan seksual anak tunagrahita di SLB-C YPPLB Makassar setelah penggunaan video pembelajaran?, 3) Apakah ada peningkatan pengetahuan pendidikan seksual anak tunagrahita di SLB-C YPPLB Makassar melalui penggunaan video pembelajaran?. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: 1) Pengetahuan pendidikan seksual pada anak tunagrahita sebelum penggunaan video pembelajaran, 2) Pengetahuan pendidikan seksual pada anak tunagrahita setelah penggunaan video pembelajaran, 3) Peningkatan pengetahuan pendidikan

seksual anak tunagrahita. Subjek penelitian ini adalah seorang siswi tunagrahita kelas VII. Teknik pengumpulan data menggunakan tes awal (*pretest*) dan tes akhir (*posttest*). Berdasarkan data hasil penelitian yang telah dilakukan pada anak tunagrahita di SLB-C YPPLB Makassar. Kesimpulan penelitian: 1) Pengetahuan pendidikan seksual anak tunagrahita di SLB-C YPPLB Makassar sebelum penggunaan video pembelajaran berada dalam kategeori sangat tidak mampu, 2) Pengetahuan pendidikan seksual anak tunagrahita di SLB-C YPPLB Makassar setelah penggunaan video pembelajaran berada dalam kategori mampu, 3) Ada peningkatan pengetahuan pendidikan seksual anak tunagrahita di SLB-C YPPLB Makassar setelah penggunaan video pembelajaran.

Kata Kunci: Pendidikan Seksual, Video Pembelajaran, Tunagrahita

A. Pendahuluan

Pendidikan Pendidikan berperan penting dalam kehidupan manusia sebagai sarana untuk mengembangkan potensi, bakat, dan karakter individu dalam menghadapi tantangan kehidupan. Sebagai fondasi pembangun bangsa, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mencapai prestasi akademik, tetapi juga sebagai proses pembentukan kepribadian, moralitas, dan kemandirian Anak. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya pada Pasal 3, yang menyatakan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan kemampuan serta membentuk karakter dan bangsa yang bermartabat. Maka dari itu, pendidikan harus mencakup aspek perkembangan, termasuk kesadaran

diri dan kemampuan untuk menjaga keselamatan tubuh serta hak atas perlindungan diri.

Salah satu kelompok yang perlu mendapatkan perhatian khusus dalam sistem pendidikan nasional adalah Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), termasuk anak tunagrahita. Anak tunagrahita yang memiliki kemampuan intelektual di bawah rata-rata, kesulitan berpikir abstrak, menyerap informasi, dan memahami norma sosial. Prevalensi kasus kekerasan seksual pada anak tunagrahita bahkan mencapai 14-65% (Wissink et al., 2017). 30% kasus sering kali terjadi di lingkungan yang seharusnya menjadi tempat paling aman seperti sekolah (Fauzi et al., 2024). Kerentanan ini dipengaruhi oleh rendahnya kemampuan kognitif, kesulitan dalam memahami konteks sosial serta kurangnya pendidikan mengenai perlindungan diri. Seiring

bertambahnya usia, anak tunagrahita juga akan memasuki masa pubertas sebagaimana anak-anak lainnya pada masa ini mereka mengalami kematangan organ seksual serta perubahan perilaku dan hubungan sosial. Namun, rendahnya regulasi diri, yakni kemampuan mengendalikan emosi, perilaku, dan tindakan sesuai tuntutan sosial. Membuat mereka rentan melakukan perilaku tidak pantas, seperti melepas pakaian di tempat umum, menyentuh atau memeluk orang lain secara tiba-tiba sehingga beresiko mengalami atau terlibat dalam pelecehan seksual (Pratiwi & Romadonika, 2020).

Kondisi tersebut mempertegas pentingnya pendidikan seksual bagi anak tunagrahita. Pendidikan ini tidak hanya berfokus pada aspek biologis, tetapi juga pengetahuan dalam mengenal nama anggota tubuh, bagian tubuh yang boleh disentuh dan bagian tubuh yang tidak boleh disentuh. Anak tunagrahita ringan memiliki kemampuan belajar dan keterampilan dasar yang dapat berkembang melalui metode pembelajaran yang menarik dan berulang. Media video dipilih karena mampu menyajikan konsep abstrak secara visual melalui ilustrasi, lagu

dan gerakan sederhana yang mudah diingat serta dapat diputar kembali sesuai kebutuhan anak.

Meskipun hingga saat ini pendidikan seksual belum memiliki kurikulum khusus, penelitian ini mengacu pada *International Technical Guidance On Sexuality Education* (UNESCO *et al.*, 2018), yang menekankan pentingnya kemampuan mengenali bagian tubuh dan fungsinya. Selain itu, keputusan BSKAP Nomor 046/H/KR/2025 juga menjadi acuan dalam penelitian ini. Dijelaskan bahwa pada mata pelajaran program kebutuhan khusus pengembangan diri untuk murid berkebutuhan khusus tunagrahita, pada salah satu capaian pembelajaran fase D, murid harus memiliki kemampuan menolong diri dalam melakukan kegiatan untuk menjaga diri dari berbagai kekerasan seksual. Oleh karena itu, penggunaan video pembelajaran dalam penelitian ini bisa sebagai sarana untuk membantu mencapai capaian pembelajaran yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas pada Agustus 2025, materi pendidikan seksual masih disampaikan melalui metode

ceramah dan media gambar statis karena keterbatasan penguasaan teknologi media pembelajaran. Dampaknya terlihat jelas pada subjek N, seorang siswi kelas VII SMPLB, yang melalui observasi diketahui belum mampu membedakan bagian tubuh privasi. Subjek cenderung berperilaku impulsif terhadap lawan jenis tanpa memahami batasan fisik, yang menimbulkan kekhawatiran besar akan keselamatannya. Di sisi lain, peneliti menemukan potensi menarik di mana subjek N memiliki minat tinggi terhadap konten video di media sosial serta sangat suka menyanyi dan menari.

Penelitian dengan judul “Meningkatkan Kesadaran Remaja Tunagrahita Tentang Pencegahan Kekerasan Seksual Melalui Media Video” oleh (Mansur et al., 2023), menunjukkan bahwa video efektif dalam meningkatkan kesadaran remaja tunagrahita tentang pencegahan kekerasan seksual. Demikian pula penelitian Pengaruh Media Video Animasi Terhadap Pemahaman Pendidikan Seksual Pada Anak Dengan Hambatan Intelektual Di Skh Gytha Kyara 02 Carita (Ilahi et al., 2024) bahwa media video pembelajaran mampu

meningkatkan pemahaman siswa dengan hambatan intelektual dan membantu anak dalam mengenali konsep dengan cara yang menyenangkan, sehingga memudahkan guru menyampaikan materi sensitif secara terstruktur dan menarik.

Pada penelitian ini, penggunaan media video pembelajaran dipilih karena pendekatannya relevan dengan karakteristik dan kebiasaan keseharian subjek N. Anak tunagrahita sering sekali memiliki rentang fokus yang singkat dan mudah teralihkan. Namun, berdasarkan hasil observasi, subjek N memiliki ketertarikan tinggi terhadap aktivitas menari, bernyanyi, dan memiliki kebiasaan menonton video melalui media sosial. Untuk menjembatani kebiasaan tersebut ke dalam konteks edukasi, penelitian ini menggunakan media video pembelajaran yang diadaptasi dari video “Ku Jaga Diriku”. Video animasi ini dimodifikasi dengan diintegrasikan ke dalam sebuah website interaktif dari aplikasi canva. Di dalam website tersebut, video yang berisi pengenalan anggota tubuh, lagu, dan gerakan sederhana yang dapat

diinteraksi dan diputar berulang-ulang. Dengan menggunakan media yang mirip seperti konten media sosial kesukaannya, diharapkan perhatian anak bisa bertahan lebih lama, hobinya yang suka bergerak dapat tersalurkan, dan proses pembelajaran materi pendidikan seksual menjadi lebih menyenangkan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu metode penelitian yang bertujuan untuk memvalidasi suatu teori, membangun fakta, menampilkan deskripsi statistik, serta menganalisis hasil dengan prosedur sistematis menggunakan data numerik. Pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin mengukur peningkatan pengetahuan pendidikan seksual melalui penggunaan video pembelajaran secara objektif berdasarkan skor atau angka yang diperoleh sebelum dan sesudah intervensi.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan hasil penelitian dengan memberikan penjelasan serta validasi pada data yang telah dikumpulkan, khususnya mengenai

perubahan tingkat pengetahuan pendidikan seksual subjek sebelum dan sesudah diberikan perlakuan menggunakan media video pembelajaran.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes, yang bertujuan untuk mengukur kemampuan pengenalan pendidikan seksual pada anak tunagrahita. Instrumen tes diberikan sebanyak dua kali, yaitu tes awal (*pretest*) dan tes akhir (*posttest*). Tes awal dilakukan untuk mengetahui kemampuan dasar subjek sebelum menggunakan video pembelajaran, sedangkan tes akhir dilakukan untuk mengukur sejauh mana peningkatan pengetahuan subjek setelah intervensi diberikan. Proses pengukuran dilakukan dengan memberikan sejumlah soal terkait materi pendidikan seksual, di mana subjek diminta untuk menjawab atau mempraktikkan indikator yang telah ditetapkan.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif deskriptif. Analisis ini digunakan untuk menggambarkan data penelitian secara sistematis dan akurat mengenai fakta-fakta yang diperoleh dengan menelaah seluruh data yang tersedia. Kategori skor nilai

awal dan skor nilai akhir, kemudian dikonversi ke nilai dengan rumus kriteria penilaian menurut (Sugiyono, 2023:174):

$$\text{Nilai} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pretest dilaksanakan menggunakan media gambar tubuh yang telah ditandai sebagai bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh, anak menunjukkan pengetahuan yang sangat rendah terhadap pendidikan seksual dalam hal ini nama anggota tubuh, anggota tubuh yang boleh disentuh dan anggota tubuh privasi yang tidak boleh disentuh. Berdasarkan hasil tes kemampuan awal menunjukkan bahwa anak hanya mampu menjawab tiga item soal dari dua belas item soal yang diberikan. Selain itu, subjek kurang percaya diri dan pemalu ketika bertemu orang baru serta selalu bertanya pada guru saat mengerjakan soal. Kesulitan utama yang dihadapi

anak adalah dalam mengingat nama dari anggota tubuh yang ditunjukkan dengan benar seperti menulis jawaban kemaluan pada gambar yang menunjukkan anggota tubuh kaki dan kurangnya pengetahuan terkait anggota tubuh apa saja yang boleh disentuh yang dimana anak menunjukkan dada, kemaluan dan bokong. Hal ini juga terjadi pada anggota tubuh privasi yang tidak boleh disentuh, yang salah pada satu item soal yaitu subjek menunjukkan kaki sebagai anggota tubuh privasi yang tidak boleh disentuh.

Tabel 1 Rekapitulasi data pengetahuan pendidikan seksual sebelum dan sesudah penggunaan video pembelajaran

	<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i>	
	Skor	Nilai	Skor	Nilai
N	3	25	10	83

Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat terjadinya peningkatan pengetahuan pendidikan seksual pada anak tunagrahita di SLB-C YPPLB Makassar setelah dilakukan dua tes. Pada tes awal (*pretest*) atau sebelum penggunaan video pembelajaran subjek memperoleh

skor 3 dengan nilai 25 yang menurut kategorisasi yang telah diterapkan sebelumnya berada pada kategori kurang mampu. Namun pada tes akhir (*posttest*) setelah peinggnaan video pembelajaran subjek memperoleh skor 10 dengan nilai 83 dengan kategori mampu

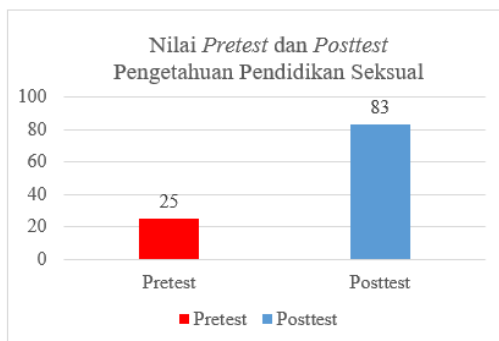


Diagram 1 Visualisasi perbandingan nilai pengetahuan pendidikan seksual sebelum dan sesudah penggunaan video pembelajaran

Berdasarkan uraian dan gambar yang telah disajikan sebelumnya, peneliti dapat membandingkan pengetahuan pendidikan seksual pada anak sebelum dan sesudah penggunaan video pembelajaran, pada tes awal subjek N memperoleh nilai 25 dan nilai 83 pada tes akhir. Sehingga dapat disimpulkan terdapat peningkatan pengetahuan pendidikan seksual melalui penggunaan video pembelajaran pada anak tunagrahita di SLB-C YPPLB Makassar.

Pada saat intervensi penggunaan video pembelajaran, subjek mampu memahami cara penggunaan website dengan baik karena sudah terbiasa dalam memakai perangkat elektronik dalam kesehariannya. anak masih bergantung pada peneliti dalam menyelesaikan soal, yang dimana peneliti membantu membacakan soal kepada anak, dikarenakan tidak mau mengerjakan soal tanpa dibacakan dengan alasan capek. Tetapi pada saat penampilan video anak terlihat bersemangat dalam bernyanyi seraya mengikuti gerakan sederhana yang ditunjukkan. Teman sekelas subjek N juga turut bernyanyi mengikuti lagu serta gerakannya, penggunaan video menimbulkan motivasi belajar yang akan terlihat pada aktivitas Anak tersebut, pada akhirnya kegiatan pembelajaran akan memperoleh hasil optimal (Marliani, 2021).

Hasilnya setelah beberapa kali pertemuan dengan bimbingan lebih intensif, subjek N mulai menunjukkan peningkatan. Selain itu, memberi pujian pada anak pada saat berhasil menyelesaikan soal maupun pada saat subjek mampu mengenal nama anggota tubuh, menunjukkan anggota tubuh yang boleh dan tidak boleh

disentuh pada setiap pertemuan, pemberian hadiah kecil juga digunakan untuk menimbulkan motivasi belajar berupa hasrat keinginan untuk berhasil sehingga anak berkeinginan untuk melakukan aktivitas belajar yang lebih giat dan semangat (Marliani, 2021).

Terpantau pada setiap pertemuan anak mengalami peningkatan pada setiap pertemuan meski terkadang tidak mampu menjawab beberapa item soal yang sudah pernah dijawab dengan benar sebelumnya di beberapa pertemuan. Hal ini dikarenakan kemampuan intelektual anak tunagrahita berada dibawah rata-rata salah satunya pada daya ingat yang lemah menjadi penyebab anak lamban dalam mempelajari hal baru, serta mudah lupa dengan apa yang sudah dipelajari kecuali jika diberi pengulangan secara terus menerus (Faisah et al., 2023).

Proses belajar yang lebih interaktif dan menyenangkan menjadi faktor penting dalam perkembangan ini. Menyajikan media berupa video dan gambar yang menarik, akan membantu anak cepat ditangkap oleh anak tunagrahita, membuat media pembelajaran yang lebih kreatif sesuai

dengan kebutuhan anak tunagrahita (Faisah et al., 2023), anak senang belajar sambil bernyanyi, sehingga pada penelitian ini menerapkan pembelajaran menggunakan video sebagai sumber belajar yang dilengkapi dengan lagu beserta gerakan sederhana sehingga anak akan lebih mudah mengenal dan mengingat pembelajaran.

Pada pertemuan 10 sampai 12 bahkan pada *posttest* anak menunjukkan peningkatan yang relatif stabil, hal ini dapat terlihat bahwa subjek memperoleh nilai relatif tetap yaitu 83, selama beberapa pertemuan terakhir anak terdistraksi oleh lingkungan sekitarnya karena ingin ikut serta melakukan aktivitas lain yang dilakukan oleh temannya lakukan bersama dua peneliti lainnya yang berada di ruangan yang sama, sehingga menurunkan fokus anak pada pembelajaran, hal ini sejalan dengan pendapat (Faisah et al., 2023) bahwa anak tunagrahita ringan mengalami tantangan dalam perhatian, mereka kesulitan dalam mempertahankan perhatian pada suatu hal secara serius dalam waktu yang lama. Yang berdampak pada pengetahuan anak, daya ingat yang lemah juga menjadi penyebab anak

lamban dalam mempelajari hal baru, serta mudah lupa dengan apa yang sudah dipelajari kecuali jika diberi pengulangan secara terus menerus (Faisah et al., 2023).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan anak sering kali berubah-ubah. Pada beberapa pertemuan, anak sempat mampu menunjukkan bagian kepala sebagai bagian tubuh yang boleh disentuh dan mampu menulis nama pada gambar bokong dengan benar, namun saat *posttest*, kemampuan tersebut hilang kembali. Hal ini terjadi karena anak tunagrahita memang sangat cepat lupa dengan apa yang baru saja mereka pelajari, sehingga membutuhkan bantuan berupa pengulangan materi secara terus menerus. Selain pengulangan, pemberian contoh-contoh yang beragam juga sangat penting agar anak pengetahuan anak menjadi lebih kuat dan tidak mudah lupa (Widiastuti & Winaya, 2019).

Selain faktor dari dalam diri anak, cara peneliti dalam mengajar juga sangat berpengaruh. Peneliti merasa kurang maksimal dalam mengajar dan berkomunikasi karena sering berdiri di samping anak yang posisinya menerima pembelajaran

dalam keadaan duduk, sehingga tidak ada kontak mata yang jelas. Padahal, kontak mata sangat penting untuk menjaga perhatian anak agar tetap fokus dalam memahami pelajaran yang disampaikan dan tidak mengurangi minat partisipasi anak dalam pembelajaran (Hanum & Huda, 2025).

D. Kesimpulan

Penggunaan media video pembelajaran secara signifikan efektif dalam meningkatkan pengetahuan pendidikan seksual anak tunagrahita, yang terlihat dari transisi kemampuan subjek dari kategori sangat tidak mampu menjadi mampu setelah diberikan intervensi. Peningkatan skor yang nyata pada aspek pengenalan nama anggota tubuh dan pemahaman batasan area privasi membuktikan bahwa penggunaan video pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik belajar anak dengan hambatan intelektual. Sebagai tindak lanjut, disarankan bagi guru dan orang tua untuk berkolaborasi dalam mengintegrasikan video pembelajaran yang edukatif namun menyenangkan sebagai sarana rutin untuk memperkuat daya tangkap anak di sekolah maupun di rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Faisah, S. N., Siregar, M. A., Firanda, F., Nandita, I., Mujahadah, M., Auliyah, A., Musdalifa, M., & Samsuddin, A. F. (2023). Kesulitan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita dalam Belajar Mengenal Angka di SLB Bhakti Pertiwi Samarinda. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika, Universitas Mulawarman*, 3, 34–41.
<https://jurnal.fkip.unmul.ac.id/index.php/psnpm/article/view/2464>
- Fauzi, A., MHS, W. A., Fidiyani, R., & Sastroatmodjo, S. (2024). Melindungi Anak dari Predator Seksual: Sinergi Keluarga, Komunitas, dan Hukum untuk Keadilan Sosial. *Bookchapter Hukum Dan Politik Dalam Berbagai Perspektif*, 3, 576–625.
<https://doi.org/10.15294/HP.V3I1.265>
- Hanum, C., & Huda, A. M. (2025). Strategi Komunikasi Interpersonal Shadow Teacher Dalam Meningkatkan Kemampuan Bina Diri Siswa Tunagrahita di SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo. *The Commercium*, 9(3), 463–470.
<https://doi.org/10.26740/TC.V9I3.72045>
- Ilahi, I. R., Sidik, S. A., & Utami, Y. T. (2024). PENGARUH MEDIA VIDEO ANIMASI TERHADAP PEMAHAMAN PENDIDIKAN SEKSUAL PADA ANAK DENGAN HAMBATAN INTELEKTUAL DI SKH GYTHA KYARA 02 CARITA. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(20), 409–418.
<https://doi.org/10.5281/ZENODO.14306904>
- Mansur, A. R., Sari, I. M., Herien, Y.-, Deswita, D., Neherta, M., Fajria, L., Farlina, M., Novrianda, D., Wahyu, W., & Yuni, A. R. (2023). MENINGKATKAN KESADARAN REMAJA TUNAGRAHITA TENTANG PENCEGAHAN KEKERASAN SEKSUAL MELALUI MEDIA VIDEO. *SIPISSANGNGI Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 117.
<https://doi.org/10.35329/sipissanngi.v3i2.4074>
- MARLIANI, L. P. (2021). PENGEMBANGAN VIDEO

- PEMBELAJARAN UNTUK
MENINGKATKAN MOTIVASI
BELAJAR SISWA SEKOLAH
DASAR. *PAEDAGOGY: Jurnal
Ilmu Pendidikan Dan Psikologi*,
1(2), 125–133.
<https://doi.org/10.51878/PAEDAGOGY.V1I2.802>
- Pratiwi, E. A., & Romadonika, F.
(2020). Peningkatan
Pengetahuan Anak
Berkebutuhan Khusus Tentang
Pendidikan Seks Usia Pubertas
Melalui Metode Sosiodrama Di
SLB Negeri 1 Mataram. *JURNAL
ABDIMAS KESEHATAN
PERINTIS*, 2(1), 47–52.
[https://jurnal.upertis.ac.id/index.p
hp/JAKP/article/view/453](https://jurnal.upertis.ac.id/index.php/JAKP/article/view/453)
- UNESCO, UNAIDS, UNFPA,
UNICEF, UN Women, & WHO.
(2018). *International technical
guidance on sexuality education:
an evidence-informed approach*.
1.
[https://doi.org/https://doi.org/10.5
4675/UQRM6395](https://doi.org/https://doi.org/10.54675/UQRM6395)
- Widiastuti, N. L. G. K., & Winaya, I. M.
A. W. (2019). PRINSIP KHUSUS
DAN JENIS LAYANAN
PENDIDIKAN BAGI ANAK
TUNAGRAHITA. *Jurnal Santiaji
Pendidikan (JSP)*, 9(2), 116–126.
[https://doi.org/10.36733/JSP.V9I
2.392](https://doi.org/10.36733/JSP.V9I2.392)
- Wissink, I. B., Van Vugt, E. S., Smits,
I. A. M., Moonen, X. M. H., &
Stams, G.-J. J. M. (2017).
*Reports of sexual abuse of
children in state care: A
comparison between children
with and without intellectual
disability*.
[https://doi.org/10.3109/13668250
.2016.1269881](https://doi.org/10.3109/13668250.2016.1269881)